



Fungsi pendampingan pastoral pada ritual kematian: Sebuah perspektif sosiologis-teologis pada budaya suku Dayak Ngaju

Rina Teriasi 

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Correspondence:

rinatoriasi74@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.675>

Article History

Submitted: Dec. 10, 2022

Reviewed: Feb. 26, 2023

Accepted: April 29, 2023

Keywords:

Dayak Ngaju;

death ritual;

pastoral care;

spiritual relief;

tantulak ambun rutas matei;

kelegaan spiritual;

pendampingan pastoral;

ritual kematian

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Losing a family member is integral to human life. Losses due to death are the biggest crisis for humanity. The event of death makes people feel lost and lonely in the depths of this relationship and experience emotional wounds that must be healed. This research aims to describe the meaning of the death ritual of *Tantulak Ambun Rutas Matei* from the Dayak Ngaju tribe. Using descriptive analysis methods, this research reveals that the ritual symbolically reunites the wife/husband and children of the dead person into life with a new status and role in society, where after the purification process, they are freed from all bad luck or evil influences. As a result of death and are brought back to a normal state of life after the ritual is carried out. This ritual also helps grieving people so that their grieving process goes well. Through good pastoral care, we can help bereaved family members obtain emotional and spiritual relief and complete their grief process well.

Abstrak: Kehilangan anggota keluarga merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Kerugian akibat kematian merupakan krisis terbesar bagi umat manusia. Peristiwa kematian membuat orang merasa tersesat dan kesepian dalam kedalaman relasional tersebut, serta mengalami luka emosional yang harus disembuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ritual kematian *Tantulak Ambun Rutas Matei* dari suku Dayak Ngaju. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, penelitian ini mengungkapkan bahwa ritual tersebut secara simbolis menyatukan kembali istri/suami dan anak dari orang yang mati ke dalam kehidupan dengan status dan peran yang baru di masyarakat, yang setelah proses penyucian, mereka dibebaskan dari segala sial atau pengaruh buruk akibat kematian, dan dibawa kembali ke dalam keadaan kehidupan yang normal setelah ritual dilaksanakan. Ritual ini juga menolong orang berduka agar proses dukacitanya berjalan dengan baik. Melalui pendampingan pastoral yang baik, menolong anggota keluarga yang berduka untuk memperoleh kelegaan secara emosional dan spiritual, serta dapat menyelesaikan proses dukacitanya dengan baik pula.

PENDAHULUAN

Kehilangan anggota keluarga atau orang yang dicintai merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia; realita ini pun mengandung konsekuensi sejak peristiwa kelahiran hing-

ga kematian.¹ Sebagai contoh, peristiwa kelahiran bagi seorang bayi merupakan pengalaman kehilangan yang pertama sehingga membuat sang bayi berdukacita, yang diekspresikan dengan menangis karena kehilangan kenyamanan dan keamanan selama sembilan bulan sepuluh hari dalam rahim sang ibu yang mengandungnya. Demikian juga manakala manusia kehilangan sesuatu yang berharga dalam kehidupannya, ia pasti akan merasa berdukacita. Wright mengungkapkan bahwa ada empat kategori besar dari kehilangan yakni: kehilangan orang yang sangat dikasihi atau dihargai, kehilangan bagian dari diri sendiri, kehilangan hal-hal di luar diri sendiri, dan kehilangan yang berkaitan dengan pertumbuhan.²

Kehilangan seorang yang dikasihi karena kematian merupakan pengalaman yang terhebat bagi manusia. Kematian itu ibaratnya seperti pencuri di malam hari atau sederhananya tamu yang tak diundang, atau bahkan kematian dapat dianggap musuh terberat dalam kehidupan manusia.³ Menurut Elisabeth Kubler-Ross, kehilangan berpotensi menjadikan manusia hidup dalam krisis. Kehilangan yang disebabkan kematian merupakan krisis yang paling besar bagi manusia.⁴ Sebab itu peristiwa kematian membuat manusia merasa kehilangan dan kesepian secara relasional yang demikian mendalam, serta mengalami luka batin yang harus disembuhkan. Perasaan kehilangan, kesepian, dan luka batin yang dirasakan apabila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi kedukaan yang tidak normal dan harus disembuhkan secara holistik (emosional/mental, spiritual, fisik dan sosial).

Dalam rangka pengembangan budaya sebagai media atau sarana untuk menolong seseorang yang sedang menghadapi krisis dalam menghadapi siklus perkembangan hidup. Setiap kebudayaan sebenarnya memiliki perangkat dan kebijaksanaan budaya untuk membantu warganya dalam menghadapi setiap tahap dari siklus perkembangan hidup manusia.⁵ Karena kedukaan merupakan bagian integral dari siklus perkembangan kehidupan manusia, maka setiap kebudayaan pasti mempunyai perangkat dan kebijaksanaan dalam membantu warganya melewati peristiwa kematian atau kedukaan. Dengan perangkat dan kebijaksanaan budaya diharapkan setiap warga masyarakat tertentu dapat melintasi masa-masa sulit karena kedukaan. Dengan perangkat dan kebijaksanaan budaya tersebut anggota masyarakat dapat ditolong secara kultur. Orang yang kehilangan dan mengalami kedukaan dibantu sedemikian rupa sehingga tidak merasa sendirian dalam melintasi masa-masa sulit. Dalam perspektif pastoral, setiap perangkat dan kebijaksanaan budaya memiliki unsur fungsi pendampingan pastoral.

Ritual merupakan salah satu unsur yang bersentuhan langsung dengan orang yang berduka secara fisik dan memiliki struktur yang juga melibatkan tiga unsur lainnya. Di dalam proses pelaksanaan ritual melibatkan unsur komunitas yakni anggota keluarga atau warga setempat sebagai peserta aktif maupun pasif dalam sebuah ritual. Ritual memiliki kekuatan religius, dimana sebuah ritual penuh dengan makna simbol yang mendeskripsikan sistem kepercayaan dari sebuah komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Atas dasar sebuah keyakinan, ritual diakui dan dilaksanakan oleh individu atau kelompok karena berfungsi menghadirkan kekuatan dan memberi kelegaan bagi pelaku dalam sebuah ritual. Ritual tidak hanya memiliki fungsi sosial tetapi juga fungsi psikologis. Secara universal, sebuah komunitas

¹ R. Scott Sullender, *Grief and Growth: Pastoral Resources for Emotional Ang Spiritual Growth* (New Jersey: Paulist Press, 1985), 7.

² H. Norman Wright, *Crisis Counseling, A Practical Guide For Pastors, Counselors and Friends* (California: Regal Books, 1993), 154.

³ Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 23.

⁴ Elisabeth Kubler-Ross, *On Death and Dying* (New York: Macmillan Publishing co, 1969), 19.

⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 29.

atau kelompok masyarakat dalam sistem kepercayaannya memiliki beragam ritual yang diwariskan turun-temurun.

Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah merupakan masyarakat yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi adat (bahasa Dayak Ngaju: *hadat*) yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Adat yang diwariskan tersebut menyangkut segala sesuatu dalam kehidupan suku Dayak Ngaju, seperti bagaimana harus berpakaian, bagaimana harus bersikap dan berperilaku, bagaimana cara menghormati leluhur, bagaimana melakukan ritual-ritual kepercayaan, dan hal-hal lain yang serupa itu.⁶ Dalam peristiwa kematian, biasanya suku Dayak Ngaju melakukan serangkaian kegiatan dan ritual. Rangkaian ritual tersebut yaitu: pertama, *Manatum* (meratap) yang dilakukan oleh keluarga si mati. Kedua, *Usik liau* yaitu permainan *sepak sawut* yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang berduka. Ketiga, Pemakaman. Keempat, *Tantulak Ambun Rutas Matei* atau *Mapas pali* yakni upacara mengantar roh orang yang meninggal (*liau*) ke tempat peristirahatan sementara di *lewu Bukit Nalian Lanting*. Disanalah rohnya (*liau*) akan tetap tinggal untuk sementara waktu sampai tiba saatnya pihak keluarganya mengantarkannya ke *lewu Tatau* dalam upacara *Tiwah*. Pada saat itu juga rumah tempat tinggal dan barang-barang peninggalan almarhum dibersihkan agar rohnya (*liau*) tidak mengingat tempat tinggalnya dan barang-barangnya.

Serangkaian kegiatan dan ritual tersebut di atas dilakukan oleh orang Dayak Ngaju yang masih memeluk agama leluhur, yaitu *Kaharingan*. Namun karena kuatnya ikatan kekerabatan dan solidaritas dalam kehidupan suku Dayak Ngaju, maka pada saat menghadapi peristiwa kematian, anggota keluarga dan warga setempat yang beragama Kristen maupun Islam secara bergotong-royong membantu membersihkan rumah dan membantu mempersiapkan keperluan untuk pelaksanaan ritual serta turut hadir pada saat pelaksanaannya. Sebagaimana halnya dalam pelaksanaan ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei*. Anggota keluarga dan warga sekitar rumah duka turut hadir pada saat pelaksanaannya.

Adapun bentuk ritual sebagai sarana dalam proses dukacita berupa ratapan/isak tangis, kata-kata/syair, tindakan, musik, atau tarian. Sehingga ritual tersebut tidak hanya untuk mengendalikan emosi atau perasaan dukacita, melainkan juga untuk mengalami kembali perasaan-perasaan apa saja yang dialami serta membantu orang yang berdukacita memasuki realita kehilangan atau dukacita yang telah dan sedang dirasakan. Setelah melewati proses dukacita, maka berangsur-angsur orang yang berduka dapat melepaskan perasaan dukacitanya dan memulai hidup baru. Karena itu perlu melakukan revitalisasi perangkat dan kebijaksanaan budaya warisan leluhur, yakni sebagai salah bentuk pendampingan pastoral yang berhubungan dengan peristiwa kedukaan berdasarkan pendekatan fungsi-fungsi pastoral.

Terkait penelitian sejenis, terdapat beberapa yang dapat diungkapkan. Misalnya, penelitian dalam ritual upacara adat kematian di Sumba Timur, Melolo-Desa Watuhadang. Dalam ritual tersebut terdapat pendampingan pastoral yang terselubung yaitu: menyembuhkan, menopang, memberdayakan, dan mendamaikan. Keluarga dekat maupun jauh, mereka melantunkan ungkapan sedih mereka lewat menangis, sehingga dapat membantu mereka untuk mengurangi rasa sedih dan menikmati hidup sebagaimana mestinya.⁷ Kemudian penelitian ritus tondi dan kematian menurut Batak Toba. Kajian dalam perspektif teologis, sehingga masyarakat Batak Toba, khususnya yang masih terikat dengan kepercayaan tradisional dapat memahami serta membatinkan iman kristen yang berlandaskan ajaran Alkitab mengenai roh

⁶ Hermogenes Ugang, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 50.

⁷ Yiwa Landu Niki and Fibry Jati Nugroho, "Pastoral Kedukaan Di Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umbara," *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).

(tondi) dan kematian, sehingga iman dan status kekristenannya tidak hanya menjadi tampilan luar yang di imani secara teoritis dan legalistik tetapi dalam kehidupan sehari-hari tidak menjadi iman yang hidup.⁸

Penelitian berikutnya tentang ritual Batak Manulangi yang dapat diterapkan sebagai sarana pendampingan pastoral bagi orangtua yang sakit baik karena penyakit dan usia tua dan keluarga. Pendekatan pastoral melalui adat dimungkinkan untuk dilaksanakan karena orang Batak selalu terikat dengan adat, meskipun ia tinggal di kampung atau merantau ke tempat lain.⁹ Kemudian penelitian ritual kematian suku Dayak Benuaq dari aspek psikologi. Hasil penelitian menunjukkan esensial suku Dayak Benuaq untuk mengadakan kegiatan tersebut yang didasari oleh keyakinan untuk berupaya membalas jasa, mewujudkan kasih sayang dan sebagai bentuk pengorbanan terhadap para leluhur atau keluarga yang telah meninggal dunia, yang tertanam dalam sikap untuk menghargai dan menghormati mereka dan diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan serangkaian tahap awal hingga akhir ritual atau upacara adat Kwangkai.¹⁰

Hasil penelitian-penelitian tersebut membahas tentang ritual kematian dari Suku Sumba, Batak Toba, dan Dayak Benuaq, maka penelitian ini lebih fokus membahas ritual kematian suku Dayak Ngaju. Ritual kematian dimaksud disebut dengan *Tantulak Ambun Rutas Matei*. Ritual ini tidak hanya memiliki fungsi religius tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendampingan pastoral dukacita bagi warganya. Di dalam pelaksanaan ritual tersebut perlu dikembangkan lagi agar tata cara ritual tersebut memfasilitasi anggota keluarga yang berdukacita untuk mengekspresikan emosi atau perasaan dukacitanya sehingga proses dukacita sepanjang ritual berjalan dengan baik. Hal yang akan dipaparkan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei* dalam suku Dayak Ngaju yang masih memeluk agama leluhur yaitu Kaharingan. Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana ritual kematian suku Dayak Ngaju dikaji dari aspek sosiologi dan fungsi pendampingan pastoral Kristen? Berdasarkan pertanyaan ini, tujuan penelitian ialah untuk mendeskripsikan ritual kematian suku Dayak Ngaju dari aspek sosiologi dan fungsi pendampingan pastoral Kristen.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan pengkajian terhadap ritual kematian *Tantulak Ambun Rutas Matei*, maka jenis penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif naratif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif naratif adalah suatu penelitian yang menguraikan sebuah peristiwa dalam bentuk cerita pengalaman hidup seseorang dalam memaknai sebuah peristiwa.¹¹ Dalam deskriptif naratif ini menggambarkan bagaimana pengalaman hidup orang-orang yang terlibat secara langsung dalam proses ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei*. Karenanya apa yang dialami dan

⁸ Roster Simanullang, "Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatiran Iman Kristen (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral)," *VOICE OF HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen telah terindeks pada*: 3, no. 1 (2020).

⁹ Damaiyanti Sinaga, Azwar Anas Pasaribu, and Samuel Deutschland Sigalingging, "Ritual Batak Manulangi Dalam Budaya Batak Sebagai Pastoral Indigenous Di Huria Kristen Batak Protestan," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2021).

¹⁰ Muhammad Ali Adriansyah et al., "Kwangkai: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau Dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan," *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2017).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 37.

dirasakan diceritakan kembali secara lisan sebagai sumber data yang diolah dalam bentuk deskripsi.

Sumber data dari lapangan diperoleh melalui penelitian di lapangan yakni penelitian yang dilakukan dengan cara observasi/pengamatan langsung dan wawancara tokoh kunci yang terdiri dari dua bagian. Pertama, Basir sebagai pemimpin ritual yang memahami dan mengetahui seluk beluk ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei*. Kedua, istri dan anak almarhum sebagai *tempun gawi* (yakni keluarga yang menyelenggarakan ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei*). Ketiga, sumber literatur atau kepustakaan yakni mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui buku-buku referensi, tulisan ilmiah, serta sumber informasi relevan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Pendampingan Pastoral

Fungsi pendampingan merupakan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Secara umum ada lima fungsi pendampingan pastoral, yaitu fungsi membimbing (*guiding*), mendamaikan/memperbaiki hubungan (*reconciling*), menopang/menyokong (*sustaining*), menyembuhkan (*healing*), mengasuh/memelihara atau merawat (*nurturing*).¹² Berikut uraiannya: pertama, fungsi membimbing (*guiding*). Proses membimbing merupakan kegiatan yang penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Pembimbing melakukan bimbingan terhadap konseli dalam memilih atau mengambil sebuah keputusan berkaitan dengan kehidupannya di masa yang akan datang. Dalam membimbing, konselor juga memberikan pemahaman berbagai risiko atau kemungkinan yang akan terjadi terhadap setiap keputusan yang akan diambil oleh konseli tersebut. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa pembimbing tetap tidak bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil oleh konseli. Artinya, pengambilan keputusan tentang masa depan atau pun mengubah dan memperbaiki tingkah laku tertentu atau kebiasaan tertentu, tetap di tangan orang yang didampingi (konseli).

Kedua, fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan (*Reconciling*). *Reconciling* berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Fungsi ini dipakai oleh konselor untuk membantu konseli ketika mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putusnya atau rusaknya hubungan. Dalam fungsi ini konselor berperan sebagai mediator atau penengah. Dalam hal-hal tertentu, konflik itu dapat berlangsung antara konseli dengan Tuhan. Dalam hal ini pun konselor dapat membantu konseli untuk berdamai lagi dengan Tuhan.

Ketiga, fungsi menopang/menyokong (*sustaining*). Fungsi ini dilakukan ketika konseli tidak mungkin kembali ke keadaan semula. Fungsi menopang dipakai untuk membantu konseli menerima keadaan barunya, kemudian berdiri di atas kaki sendiri, bertumbuh secara penuh dan utuh, dan berfungsi secara maksimal. Menopang dipakai untuk menolong konseli melalui semua kenyataan yang pahit sekalipun, akhirnya mencapai titik penerimaan (*acceptance*), bertahan, dan menemukan makna-nilai-tujuan hidup baru.

Keempat, fungsi menyembuhkan (*healing*). Fungsi menyembuhkan di sini sangat penting dilakukan kepada konseli yang mengalami tekanan emosi namun tidak pernah diungkapkan dengan kata-kata atau perasaan seperti menangis, dan sebagainya. Fungsi ini dikatakan sangat penting karena bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang dialami seseorang dengan cara memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan membimbing orang tersebut mencapai keadaan yang lebih maju dari keadaan yang sebelumnya. Dalam melaku-

¹² Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017), 13.

kan pendampingan pastoral, konselor dapat melakukan pendekatan dengan mengajak konseli untuk menceritakan atau mengungkapkan perasaan batinnya yang sedang mengalami tekanan, kemudian membawanya kepada hubungannya dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan Alkitab atau menggunakan sarana keagamaan. Kelima, fungsi mengasuh/memelihara atau merawat (*nurturing*). Fungsi ini membantu konselor dalam melihat kira-kira potensi apa yang dimiliki oleh konseli, menolong konseli untuk berkembang sehingga menjadi kekuatan yang dapat digunakan untuk tetap melanjutkan kehidupannya.¹³

Ritual Kematian sebagai Fasilitator Dukacita

Ketika seseorang menghadapi peristiwa dukacita, maka harus mengalami proses dukacita secara utuh agar tidak menjadi dukacita yang patogenik di masyarakat. Dukacita yang patogenik diakibatkan karena seseorang tidak mengetahui bagaimana mengelola kedukaannya dengan baik kreatif. Sebagian besar manusia modern hidup dengan proses-proses dukacita yang belum terselesaikan. Berbeda dengan masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional menghadapi dukacitanya secara langsung dan menciptakan sebuah sistem dan simbol ritual sosial pribadi yang memungkinkan untuk mengatasi dukacitanya secara langsung.¹⁴ Melalui ritual kematian, seseorang dibawa untuk memasuki realita kedukaannya dan mengekspresikannya sehingga proses dukacitanya berlangsung dengan baik dan utuh. Ritual yang memiliki struktur berdasarkan struktur proses dukacita, sangat efektif untuk menyembuhkan luka batin orang yang berdukacita.

Bentuk dan Fungsi Ritual dalam Agama

Agama merupakan kesatuan sistem kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang dibolehkan dan dilarang, kepercayaan dan praktik-praktik yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut ke dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja.¹⁵ Yang sakral sifatnya kudus dalam arti bahwa sesuatu yang kudus dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan tata cara keagamaan dan larangan-larangan. Sifat kudus ini dibayangkan sebagai suatu kesatuan yang berada di atas segalanya. Pemisahan antara yang sakral dan profan bersifat moral agar tidak saling mengganggu yang tampak dalam praktik-praktik ritual. Praktik ritual negatif berwujud dalam bentuk pantangan-pantangan atau larangan-larangan dalam suatu keagamaan, sifatnya menjaga yang kudus. Praktik ritual positif berwujud dalam bentuk upacara-upacara keagamaan.

Peranan agama dalam situasi penuh ketegangan bagi manusia, memiliki fungsi untuk menolong manusia dalam menyesuaikan diri dengan situasi kecemasan, ketidakpastian, dan kekacauan. Melalui ritual, manusia menyalurkan emosi yang tertahan. Sebagai contoh peristiwa kematian atau bencana alam yang tidak terkendali menimbulkan frustrasi yang bersifat emosional dan praktis, manusia tidak menerimanya begitu saja melainkan mencari cara untuk menyesuaikan situasi tersebut. Menghadirkan kembali pengalaman-pengalaman keagamaan dalam bentuk ritual penting bagi manusia sebagai sarana untuk mengungkapkan sikap-sikap religius dan perasaan untuk meringankan ketegangan dan memberi kelegaan emosi. Ritual diperlukan untuk menetapkan keseimbangan baru di dalam hubungan-hubungan yang berubah. Dengan ritual manusia mencari jawaban atas kefanaan tubuh dan keabadian jiwa dan roh yang memberikan kelegaan emosional.

Setiap ritual memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda berdasarkan makna dan peristiwa yang terkandung dalam ritual tersebut. Berkaitan dengan bentuk dan fungsi ritual,

¹³ Mesach Krisetya, *Diktat Teologi Pastoral* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2006), 21.

¹⁴ Edgar D. Jackson, *Understanding Grief* (New York: Basic Books, 1957), 35.

¹⁵ Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elementary Forms of the Religious Life* (Yogyakarta: IRCiso, 2006), 27.

Ritual merupakan perilaku yang diformalkan, bersifat kebiasaan dan simbolis. Ritual berbentuk upacara atau yang mempunyai kekuatan karena sifatnya repetitif dan komunikatif, penuh simbol dengan makna masa lalu dan konotasi emosional.¹⁶ Ritual mengandung simbol-simbol penuh makna yang memiliki latar belakang sejarah ritual atau fungsinya dalam kehidupan komunitas. Sifat ritual dipandang dari fungsinya adalah kelegaan emosi untuk berhadapan dengan ketegangan, kecemasan, dan ketidakpastian yang menyertai krisis besar dalam hidup, kelahiran, inisiasi ke masa dewasa, perkawinan dan kematian. Ritual tersebut berkaitan dengan siklus kehidupan manusia yang mengalami perkembangan dan transisi.

Upacara-upacara yang mengiringi perjalanan teritorial diklasifikasikan ke dalam tiga tahap yang terdiri dari ritual perpisahan, ritual transisi dan ritual penyatuan kembali.¹⁷ Ritual memberikan kelegaan emosi (katarsis). Tanpa ritual, orang dengan mudah mengingkari rasa sakit selama bertahun-tahun dalam dirinya. Hal ini berbahaya dan berdampak bagi kehidupannya secara holistik. Melalui ritual orang dapat melepaskan emosinya bukan mengontrol. Dalam ritual orang memerankan perasaan-perasaannya melalui formulasi ritual dengan berbagai bentuk seperti sebuah prosesi, drama, gerakan, tarian, nyanyian, kata-kata atau syair, ratapan atau isak tangis. Formulasi ritual tersebut memungkinkan orang untuk melepaskan atau memerankan perasaan dukacitanya. Dalam ritual dukacita orang diharapkan meratap dan menangis. Ritual juga memfasilitasi dukacita dengan menyediakan struktur dukacita itu sendiri. Orang yang merasakan emosi yang kuat memerlukan struktur. Dalam budaya tertentu dan pada umumnya ada kecenderungan orang menahan diri untuk mengungkapkan emosi pada publik. Orang lebih memilih untuk memendam emosi. Ritual membantu, mendukung serta memberikan kenyamanan dan keamanan bagi orang untuk melepaskan emosinya tanpa merasa takut atau malu.

Aspek lain dari struktur yang tampak dalam ritual adalah ungkapan kata dan makna (yang dapat juga berupa simbol).¹⁸ Dalam ritual selalu terdapat makna yang menjadikan kehilangan sebagai sesuatu yang dapat dimengerti. Makna tersebut merupakan kata-kata yang menenangkan, menentramkan hati, memberikan harapan untuk hari esok. Terutama kata-kata yang memberi arti pada emosi yang kuat tak terkendali. Bahasa membantu untuk memahami dan menyusun emosi supaya dapat diasimilasi. Pada tahap ini aktivitas yang belum matang diseimbangkan dengan tradisi. Perasaan emosional diseimbangkan dengan suatu hal yang bersifat kognitif.

Ritual dukacita yang terstruktur mendorong perasaan emosi dukacita paling dalam pada masa-masa awal berkabung. Banyak tindak-tanduk yang ditentukan, seperti misalnya *keriah* (mengoyak-ngoyak pakaian) atau larangan merasakan kenyamanan fisik, atau ketentuan menarik diri secara sosial, yang dibuat untuk memfasilitasi perasaan dukacita itu. Tujuannya adalah untuk membangkitkan emosi yang maksimal pada tahap-tahap awal, serta untuk membantu orang yang berdukacita menjalani dan mengalami proses dukacitanya dengan seutuhnya. Ritual dukacita menekankan peluapan emosi dan menempatkan struktur yang jelas. Yaitu adanya titik awal, tahap-tahap yang berurutan, dan titik akhir yang jelas. Di setiap tahap, seseorang yang berduka berjalan terus dan tidak boleh berhenti dengan struktur yang jelas batas dan jangkauannya sehingga proses perjalanan dukacita berlangsung dengan seutuhnya.

¹⁶ Sullender, *Grief and Growth: Pastoral Resources for Emotional and Spiritual Growth*.

¹⁷ Ugang, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran*.

¹⁸ Ismail Nasution, "Analisa Fungsi Ritual Suroan (Ruwatan Kampung) Dalam Adat Jawa Persepektif Psikologi Dakwah Di Kabupaten Asahan," *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, ritual-ritual dukacita yang efektif memiliki fungsi sebagai berikut: pertama, sarana untuk membawa apa yang dirasakan ke permukaan. Kedua, sarana mengekspresikan emosi yang ambigu. Ketiga, sarana yang membantu orang untuk melepaskan hal yang telah berlalu dan menyambut masa depan. Keempat, sarana efektif untuk memfasilitasi dukacita. Dengan meritualkan pengalaman dukacita dalam kehidupan sehingga dapat memfasilitasi penyembuhan jiwa yang terluka.

Ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei* dan Fungsi Pendampingan Pastoral

Ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei* adalah bagian dari rangkaian ritual kematian masyarakat Dayak Ngaju yang berdomisili kota Palangka Raya, yang masih memeluk agama leluhur *Kaharingan*. Tujuan pelaksanaan ritual ini yaitu untuk membuang segala sial atau hal-hal yang negatif akibat dari adanya kematian tersebut. Serta menghantarkan *liau* haring kaharingan ke bukit nalian lanting dibawa oleh Raja Duhung Mama Tandang. Bukan lagi berada di bukit pasahan raung.¹⁹ Ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei* dilaksanakan pada hari ketiga setelah pemakaman. Hari ketiga roh dibangunkan dan apabila tidak dilaksanakan ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei* keluarga akan mengalami sial sebagai teguran dari roh si mati.

Ketika menghadapi peristiwa kematian, keluarga diperhadapkan dengan ketakutan menghadapi kefanaan hidup, ketidakpastian, kecemasan, kekacauan, dan ketegangan emosional. Ritual sebagai sarana untuk membawa apa yang dirasakan dan yang terpendam dalam jiwa ke permukaan sehingga memberi kelegaan bagi emosi dan pikiran. Melalui proses ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei* memberi jawaban bagi keluarga bahwa kematian bukanlah suatu kesia-siaan, tetapi sebagai gerbang memasuki dunia kehidupan yang baru.

Ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei* memiliki struktur yang sesuai proses dinamika dukacita, yaitu penyusunan dan pelepasan atau mengingat dan melupakan. Melalui simbol-simbol seperti foto almarhum dan pakaian almarhum serta kehadiran *liau* pada saat *Ngalingo* dalam ritual tersebut, maka istri dan anak almarhum serta seluruh kaum kerabat yang hadir dalam ritual tersebut diperhadapkan kembali untuk mengingat atau mengenang yang mati. Perjumpaan dan perpisahan dengan *liau* pada tahap *Ngalingo* sebagai momen yang tepat bagi istri dan anak almarhum untuk mengekspresikan atau mengungkapkan emosi dan perasaan dalam jiwa pikiran pada *liau* saat datang mengunjungi keluarganya. Namun pada saat itu Basir hanya menginstruksikan istri dan anak-anak almarhum melakukan hal yang sudah baku dalam ritual tersebut yakni memberi makan, meminyaki rambut, menyisir rambut dan memegang *Basir Pengapit* yang dirasuki *liau*. Seandainya istri dan anak-anak almarhum diberi kebebasan untuk memerankan emosi dan perasaan yang terpendam saat itu sehingga benar-benar tertumpah seluruhnya dan memberi kelegaan emosi.

Proses ritual tersebut sebagai sarana atau fasilitator untuk mengekspresikan atau melepaskan emosi-emosi kedukaan yang diarahkan dan dibimbing oleh *Basir* sehingga proses dukacita berlangsung secara utuh. Namun istri dan anak almarhum serta seluruh kaum kerabat tidak diarahkan dan didampingi oleh Basir untuk mengekspresikan seluruh emosi dan perasaan saat proses ritual berlangsung sehingga proses dukacita tidak berjalan dengan baik dan utuh. Masih ada emosi dan perasaan yang terpendam dan tidak dilepaskan saat ritual berlangsung. Karena itu perlu adanya pembaharuan dalam pelaksanaan proses ritual yang juga memperhatikan aspek psikologis sehingga dapat membantu keluarga yang berdukacita agar proses dukacitanya berjalan dengan baik. Sebab ritual yang memiliki keseimba-

¹⁹ Pranata and Sulandra, "Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual Dan Etika)," *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu* 9, no. 1 (2021).

ngan antara aspek spiritual dan aspek psikologis akan sangat efektif berdasarkan fungsi dan struktur ritual yang repetitif dan komunikatif akan membantu orang yang berdukacita menyelesaikan proses dukacitanya dengan baik.²⁰ Sebagaimana contoh pada saat berjumpa dengan *liau*, istri dan anak-anak atau siapa saja yang ingin mengungkapkan rasa dukanya pada saat ritual berlangsung diberi kesempatan untuk melakukan atau mengungkapkan apa saja secara bebas tanpa ada aturan-aturan yang baku. Atau pada sebelum *liau* akan pergi meninggalkan istri dan anak-anak serta kaum kerabat diberikan kesempatan untuk mengucapkan selamat jalan kepada *liau* dengan cara atau ekspresi masing-masing tanpa ada aturan yang baku. Sehingga tidak ada emosi atau perasaan yang terpendam selama 13 jam ritual tersebut berlangsung. Selesai ritual, segala ketegangan telah dilepaskan sehingga ada kelegaan emosi.

Kelegaan yang dirasakan oleh anggota setelah melaksanakan ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei* menunjukkan bahwa ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei* mengandung unsur fungsi pendampingan pastoral membimbing, menopang dan memulihkan bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Di dalam proses pendampingan pastoral, seorang pendamping secara perlahan-lahan akan mencari informasi-informasi yang dibutuhkan pada saat proses pendampingan dari orang yang dibimbing. Dalam proses pendampingan pastoral, mendengarkan dan menyimak dengan baik pada saat seseorang sedang mencurahkan isi hatinya akan sangat membantu memberikan kelegaan dalam hati orang yang dibimbing. Dalam hal pendampingan ini, ada beberapa hal yang mendukung kelancaran proses pendampingan pastoral supaya mendapatkan hasil yang maksimal yaitu: 21 pertama, mendengarkan. Maksudnya adalah seorang yang melakukan pendampingan pastoral dapat mempelajari dan berusaha memahami permasalahan yang dihadapi oleh orang yang didampingi. Seorang yang melakukan pendampingan pastoral juga berusaha untuk memahami, mengasahi, dan menghargai orang yang didampingi.

Kedua, akseptasi. Akseptasi yang dimaksud disini adalah seorang yang melakukan pendampingan pastoral menerima orang yang didampinginya sebagaimana adanya. Artinya seorang yang melakukan pendampingan pastoral dapat menerima orang yang didampingi secara tulus dan membuatnya merasa nyaman untuk mencurahkan setiap masalah yang membebaninya. Ketiga, memusatkan perhatian. Memusatkan perhatian yang dimaksud disini adalah melihat peluang-peluang yang dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Dengan demikian, seorang yang melakukan pendampingan pastoral tidak boleh terburu-buru dalam mengambil suatu keputusan untuk memberikan saran apabila belum dapat melihat dengan jelas risiko-risiko yang akan dihadapi oleh orang yang didampinginya. Keempat, empati. Empati yang dimaksud disini adalah seorang yang melakukan pendampingan pastoral dapat menempatkan diri pada posisi orang yang didampinginya. Seorang yang melakukan pendampingan pastoral berusaha merasakan seluruh emosi, pikiran dan perasaan orang yang didampinginya. Dengan pendampingan pastoral tersebut, diharapkan adanya kelegaan secara emosional dan spiritual sangat menolong anggota keluarga dalam menyelesaikan proses dukacitanya dengan baik.

KESIMPULAN

Ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei* mengandung makna dan simbol tentang bagaimana kehidupan manusia setelah kematian. Proses perjalanan hidup manusia tidak hanya berhenti pada

²⁰ Sullender, *Grief and Growth: Pastoral Resources for Emotional and Spiritual Growth*.

²¹ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007).

saat kematian. Tubuh dan jiwa akan kembali kepada dari mana manusia itu berasal atau diciptakan. Dalam pandangan suku Dayak Ngaju yang memeluk agama leluhur *Kaharingan*, kematian sama seperti proses kelahiran. Tubuh yang dikebumikan kembali ke rahim ibu. Yang mana bumi sebagai simbol rahim ibu. Roh yang menghidupkan tubuh kembali kepada sang pencipta *Ranying Hatala Langit*. Ketika ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei* dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan mengandung makna perubahan dan memberi dampak positif bagi keluarga ketika menghadapi peristiwa kematian sebagai bagian dari tahap siklus kehidupan. Istri/suami dan anak dari yang mati difasilitasi untuk meninggalkan segala sesuatu seperti status, kasih sayang, dan hubungan-hubungan dalam status kehidupan yang akan ditinggalkan. Dalam ritual tersebut, secara simbolis, menyatukan kembali istri/suami dan anak almarhum ke dalam kehidupan dengan status dan peran yang baru dalam masyarakat. Selain itu, ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei* mengandung unsur pendampingan pastoral, di mana tiap tahapan ritual menolong orang yang berdukacita agar proses dukacitanya berjalan dengan baik. Melalui ritual *Tantulak Ambun Rutas Matei* yang dipimpin oleh Basir, anggota keluarga merasakan adanya fungsi ritual tersebut membimbing, menopang dan memulihkan anggota keluarga selama ritual itu berlangsung dan sangat menolong dalam menyelesaikan proses dukacitanya dengan baik. Kemudian, pendampingan pastoral menolong anggota keluarga yang berduka untuk memperoleh kelegaan secara emosional dan spiritual, serta dapat menyelesaikan proses dukacitanya dengan baik.

REFERENSI

- Adriansyah, Muhammad Ali, Zunea Farizka Azyzah Harro Uasni, Gigih Permadi Pulunggono, Rani Gemelly Uswatun Hasannah, and Nurlita Adha Apriliani. "Kwangkai: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau Dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan." *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2017).
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama: The Elementary Forms of the Religious Life*. Yogyakarta: IRCiso, 2006.
- Hunt, Gladys. *Pandangan Kristen Tentang Kematian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Jackson, Edgar D. *Understanding Grief*. New York: Basic Books, 1957.
- Krisetya, Mesach. *Diktat Teologi Pastoral*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2006.
- Kubler-Ross, Elisabeth. *On Death and Dying*. New York: Macmillan Publishing co, 1969.
- Nasution, Ismail. "Analisa Fungsi Ritual Suroan (Ruwatan Kampung) Dalam Adat Jawa Persepektif Psikologi Dakwah Di Kabupaten Asahan." *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2020).
- Niki, Yiwa Landu, and Fibry Jati Nugroho. "Pastoral Kedukaan Di Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umbara." *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).
- Pranata, and Sulandra. "KEARIFAN LOKAL HINDU KAHARINGAN (Pandangan Ketuhanan, Ritual Dan Etika)." *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu* 9, no. 1 (2021).
- Simanullang, Roster. "Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatiran Iman Kristen (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral)." *VOICE OF HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen telah terindeks pada*: 3, no. 1 (2020).
- Sinaga, Damaiyanti, Azwar Anas Pasaribu, and Samuel Deutschland Sigalingging. "Ritual Batak Manulangi Dalam Budaya Batak Sebagai Pastoral Indigenous Di Huria Kristen Batak Protestan." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:

Alfabet, 2016.

Sullender, R. Scott. *Grief and Growth: Pastoral Resources for Emotional Ang Spiritual Growth*. New Jersey: Paulist Press, 1985.

Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2007.

Ugang, Hermogenes. *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Wiryasaputra, Totok S. *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Wright, H. Norman. *Crisis Counseling, A Practical Guide For Pastors, Counselors and Friends*. California: Regal Books, 1993.